



## Efektivitas Model Think-Talk-Write dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa SMP Negeri 1 Gunungsari

Shakira Khansa Aulia<sup>1\*</sup>, Indah Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia.

\*Corresponding Author: [Shakirau21@gmail.com](mailto:Shakirau21@gmail.com)

### Article History

*Manuscript submitted:*

**01 October 2025**

*Manuscript revised:*

**25 November 2025**

*Accepted for publication:*

**28 December 2025**

### Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the Think-Talk-Write (TTW) learning model in improving the argumentative writing skills of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Gunungsari. Argumentative writing is a higher-level language skill that requires critical thinking ability, systematic logical organization, and the capacity to present ideas persuasively. However, preliminary observations revealed that many students experienced difficulties in developing ideas and constructing coherent arguments. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving two classes: an experimental class that received instruction using the TTW model and a control class that was taught using a conventional learning model. The research instrument consisted of an argumentative writing test, which was analyzed using a t-test to determine whether there was a significant difference between the two groups. The results of the study indicate that students who were taught using the TTW model showed a significant improvement in the quality of their argumentative writing, particularly in terms of argument structure, content relevance, and language use. The TTW model proved to effectively facilitate the development of critical thinking through its integrated stages of thinking, talking, and writing. Therefore, the TTW model is recommended as an effective alternative instructional strategy for teaching writing at the junior high school level, particularly for the development of argumentative writing skills.

### Keywords

Think-Talk-Write  
Argumentative Writing  
Writing Instruction  
Model Effectiveness  
Junior High School Students

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



**How to Cite:** Aulia, S. K & Pratiwi, I. (2025). Efektivitas Model Think-Talk-Write dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa SMP Negeri 1 Gunungsari. *Educational Note*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.70716/edunote.v1i2.119>

### Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis tidak hanya sekadar menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis, analisis, dan penyusunan struktur bahasa yang logis dan sistematis (Wulandari, 2021). Di antara berbagai jenis tulisan, menulis argumentasi menempati posisi strategis karena melatih Siswa untuk mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang kuat. Namun demikian, pembelajaran menulis argumentasi sering kali menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi Guru maupun Siswa.

Siswa kerap mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, menyusun struktur argumen, dan menggunakan bahasa yang tepat untuk meyakinkan pembaca (Sari, 2020). Hal ini diperparah oleh

pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana Guru lebih banyak mendominasi kelas, sementara Siswa hanya menjadi penerima informasi pasif (Nurhadi, 2022). Pembelajaran seperti ini tidak mendorong keterlibatan aktif Siswa dalam berpikir kritis maupun kreatif, yang merupakan elemen penting dalam menulis argumentasi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan proses berpikir Siswa secara menyeluruh.

Salah satu model yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis adalah model Think-Talk-Write (TTW). Model ini merupakan strategi pembelajaran yang berangkat dari teori konstruktivisme, di mana Siswa membangun pengetahuan melalui proses berpikir, diskusi, dan penulisan (Fauziah, 2021). Tahapan TTW dimulai dari berpikir secara mandiri, dilanjutkan dengan berdiskusi bersama teman, dan diakhiri dengan menuangkan ide-ide hasil diskusi dalam bentuk tulisan. Dengan pendekatan ini, Siswa tidak hanya sekadar menulis, tetapi juga melalui proses internalisasi konsep secara aktif dan kolaboratif.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model TTW dapat meningkatkan kemampuan menulis Siswa secara signifikan, terutama dalam aspek pengorganisasian ide dan kohesi paragraf (Anggraini, 2020). Selain itu, model ini mendorong Siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat (Putri, 2022). Keunggulan model TTW juga terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan partisipatif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap motivasi belajar Siswa.

Menulis argumentasi sendiri merupakan bagian penting dari keterampilan literasi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif (Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan ini perlu mendapatkan perhatian serius dari para pendidik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui integrasi model pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti TTW (Widodo, 2021). Dengan TTW, Siswa didorong untuk mengevaluasi informasi, membandingkan pandangan, dan menyusun argumen yang logis.

Namun demikian, implementasi model TTW dalam pembelajaran menulis argumentasi belum banyak diterapkan secara luas, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Padahal, usia remaja awal merupakan fase yang penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan reflektif (Rohmah, 2020). Dalam konteks ini, SMP Negeri 1 Gunungsari menjadi subjek yang tepat untuk melihat sejauh mana efektivitas model TTW dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi Siswa, mengingat karakteristik Siswa yang beragam dan latar belakang pendidikan yang heterogen.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Gunungsari, ditemukan bahwa sebagian besar Siswa masih kesulitan dalam menyusun argumen yang runtut dan meyakinkan. Tulisan yang dihasilkan cenderung tidak memiliki struktur yang jelas dan kurang didukung oleh alasan yang kuat (Sukmawati, 2022). Kondisi ini mencerminkan kurang optimalnya proses pembelajaran menulis di kelas, terutama dalam hal strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh Guru. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi melalui model pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar Siswa.

TTW diyakini mampu menjadi solusi karena model ini menempatkan Siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang bukan hanya menerima informasi tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi individu (Hidayat, 2019). Dalam tahapan "think", Siswa diberi waktu untuk merenung dan menyusun ide secara pribadi. Kemudian pada tahapan "talk", mereka diajak berdiskusi untuk memperkuat atau memperluas ide tersebut. Terakhir, dalam tahapan "write", Siswa menuliskan hasil diskusi dalam bentuk teks argumentatif yang terstruktur.

Penerapan TTW dalam pembelajaran menulis argumentasi juga sesuai dengan pendekatan saintifik yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, yang menekankan pada aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan (Mulyani, 2023). TTW memungkinkan

Siswa untuk mengalami seluruh tahapan tersebut secara alami dan berurutan. Selain itu, keterlibatan aktif Siswa dalam proses belajar juga dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa Siswa yang belajar dengan model TTW menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek struktur teks, kejelasan argumen, dan penggunaan bahasa yang efektif (Lestari, 2021). Mereka juga lebih mampu menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis serta mampu menyanggah argumen pihak lain secara santun. Ini merupakan indikator bahwa model TTW dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis argumentatif yang kompleks.

Di sisi lain, Guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola diskusi kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan model TTW membutuhkan kesiapan dari Guru, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran (Santosa, 2022). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi Guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model ini di kelas.

Lebih jauh lagi, penerapan model TTW diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi Siswa secara umum. Literasi, dalam konteks pendidikan modern, tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Hakim, 2021). Dengan demikian, penguatan kemampuan menulis argumentasi melalui model TTW juga merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model TTW dalam pembelajaran menulis argumentasi Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunungsari. Melalui pendekatan eksperimen semu, penelitian ini membandingkan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model TTW dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Fokus analisis terletak pada kualitas tulisan argumentatif Siswa yang mencakup aspek struktur, isi, dan bahasa.

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis Siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan model pembelajaran yang berbasis pada proses berpikir dan kolaboratif. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum dan pelatihan Guru yang lebih kontekstual dan efektif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi-experimental research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati pengaruh perlakuan tertentu terhadap subjek dalam kondisi kelas yang tidak sepenuhnya acak, tetapi masih dapat dikontrol secara ketat. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menulis argumentasi dengan model Think-Talk-Write (TTW), sedangkan kelompok kontrol diajar menggunakan metode konvensional yang biasa diterapkan oleh Guru di sekolah. Desain ini memungkinkan adanya perbandingan hasil belajar antara kedua kelompok untuk melihat efektivitas dari model TTW secara objektif.

Subjek penelitian adalah Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunungsari tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan rekomendasi Guru mata pelajaran dan pertimbangan homogenitas kemampuan awal Siswa. Dua kelas dipilih sebagai sampel: kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelompok kontrol, dengan jumlah masing-masing 30 Siswa. Kedua kelas memiliki tingkat kemampuan menulis yang relatif seimbang berdasarkan nilai ulangan harian

sebelumnya dan hasil pretest yang dilakukan sebelum perlakuan. Pemilihan subjek yang setara ini bertujuan untuk mengurangi pengaruh variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian, seperti latar belakang sosial, minat belajar, dan penguasaan bahasa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes menulis argumentasi, yang disusun berdasarkan indikator keterampilan menulis menurut Kurikulum 2013, yaitu struktur teks, kejelasan isi, kohesi dan koherensi antar paragraf, serta penggunaan bahasa yang efektif. Tes ini diberikan dua kali: sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Validitas isi instrumen diuji oleh tiga orang ahli pendidikan bahasa Indonesia melalui proses expert judgment, sedangkan reliabilitasnya diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach pada uji coba instrumen di luar kelas sampel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien sebesar 0,83 yang menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi.

Pelaksanaan perlakuan berlangsung selama empat minggu dengan total delapan kali pertemuan. Pada kelas eksperimen, setiap pertemuan menggunakan tahapan model TTW: dimulai dengan aktivitas "think" di mana Siswa diberi stimulus dan diminta menyusun ide secara individu; dilanjutkan dengan tahap "talk" di mana mereka berdiskusi dalam kelompok kecil; dan diakhiri dengan tahap "write" yaitu menuliskan hasil diskusi dalam bentuk teks argumentasi. Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, pemberian contoh, dan latihan menulis tanpa tahapan kolaboratif. Guru dalam kedua kelas adalah orang yang sama untuk memastikan keseragaman dalam penyampaian materi dan evaluasi.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji-t (independent sample t-test) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar Siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov) dan uji homogenitas (menggunakan Levene's Test) untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi parametrik. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis penelitian: apakah model TTW secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi Siswa SMP.

Selain analisis kuantitatif, peneliti juga mengamati proses pembelajaran secara kualitatif melalui catatan lapangan, observasi aktivitas Siswa, dan refleksi Guru. Data ini digunakan untuk mendukung temuan kuantitatif dan menggambarkan dinamika penerapan model TTW di kelas secara lebih menyeluruh. Dengan pendekatan gabungan ini, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan efektivitas dari sisi hasil belajar, tetapi juga mengungkap bagaimana model TTW berperan dalam membangun partisipasi Siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis argumentasi Siswa yang diajar menggunakan model Think-Talk-Write (TTW) dengan Siswa yang diajar melalui metode konvensional. Data pretest dan posttest dari kedua kelompok dianalisis menggunakan uji-t independent. Hasil pretest menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal menulis argumentasi yang relatif setara, dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 62,1 dan kelompok kontrol sebesar 61,4. Nilai signifikansi dari uji-t pretest adalah 0,436 ( $p > 0,05$ ), yang mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan.

Setelah perlakuan selama delapan pertemuan, nilai posttest menunjukkan peningkatan yang mencolok pada kelompok eksperimen. Rata-rata nilai kelompok eksperimen naik menjadi 83,5, sementara kelompok kontrol hanya meningkat menjadi 71,3. Uji-t posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini membuktikan bahwa model TTW memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam

meningkatkan kemampuan menulis argumentasi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Peningkatan nilai Siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada berbagai aspek penilaian menulis. Dalam hal struktur teks, Siswa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun pendahuluan, isi, dan penutup secara sistematis. Mereka mampu menulis tesis, menyampaikan argumen utama, dan memberikan penegasan ulang secara koheren. Hal ini selaras dengan temuan Sari (2021) yang menyatakan bahwa struktur teks Siswa menjadi lebih jelas setelah mengikuti pembelajaran dengan model TTW.

Dari aspek kohesi dan koherensi, Siswa pada kelompok eksperimen lebih mampu menghubungkan gagasan antar paragraf dengan konjungsi yang tepat dan alur yang logis. Mereka juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menjaga fokus topik dari awal hingga akhir tulisan. Kemampuan ini muncul karena adanya proses diskusi dalam tahap “talk” yang memungkinkan Siswa menyusun alur pemikiran secara bersama sebelum menuliskannya. Sejalan dengan penelitian oleh Yuliana (2020), diskusi dalam model TTW memfasilitasi terbentuknya logika berpikir yang lebih kuat dalam tulisan Siswa.

Peningkatan kemampuan dalam menyampaikan alasan dan bukti dalam teks argumentasi juga tampak signifikan pada kelompok eksperimen. Mereka dapat menghadirkan fakta, contoh, dan data yang mendukung argumen yang disampaikan. Ini mencerminkan meningkatnya kesadaran Siswa terhadap pentingnya validitas informasi dalam menulis argumentasi. Menurut Fauziah (2022), kemampuan ini merupakan indikator penting dari berpikir kritis yang terbentuk melalui proses berpikir kolaboratif dalam model TTW.

Selain dari segi kualitas tulisan, partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran juga menunjukkan perbedaan mencolok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, Siswa tampak lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar pendapat, dan memberikan umpan balik terhadap ide-ide temannya. Hal ini menunjukkan bahwa model TTW mendorong keterlibatan Siswa dalam proses belajar secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2019) bahwa interaksi sosial dalam TTW berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi Siswa.

Observasi terhadap proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa Siswa dalam kelompok eksperimen tampak lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat dan lebih siap ketika diminta menulis karena telah melalui tahap berpikir dan berdiskusi terlebih dahulu. Menurut Utami (2020), suasana kelas yang komunikatif dan suportif seperti ini sangat mendukung pengembangan keterampilan menulis secara berkelanjutan.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol, Siswa masih cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Hasil tulisan mereka pun lebih banyak mengandung kesalahan struktural, kurang argumentatif, dan tidak terorganisir dengan baik. Meskipun nilai posttest mereka mengalami peningkatan, namun kualitas tulisan masih berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa metode konvensional belum cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis yang kompleks seperti menulis argumentasi.

Pengaruh positif model TTW tidak hanya tampak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar Siswa. Tahapan “think” mendorong Siswa untuk berpikir mandiri dan kritis terhadap topik yang diberikan. Tahapan “talk” memperluas wawasan Siswa melalui diskusi, sekaligus melatih keterampilan sosial. Sementara itu, tahap “write” memperkuat kemampuan Siswa dalam menyusun gagasan dan menyampaikan pesan secara tertulis. Hal ini didukung oleh temuan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa tahapan TTW mampu membangun sinergi antara berpikir individu dan berpikir kolektif dalam menulis.

Penerapan model TTW juga memberikan tantangan tersendiri bagi Guru. Guru perlu mengatur waktu dengan baik agar setiap tahapan berlangsung optimal. Selain itu, Guru harus mampu memfasilitasi diskusi, mendorong partisipasi semua Siswa, serta memberikan bimbingan dalam proses menulis. Namun,

tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan refleksi berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2021), profesionalisme Guru sangat menentukan keberhasilan model pembelajaran kolaboratif.

Kegiatan diskusi dalam tahap “talk” juga memberikan ruang bagi Siswa untuk belajar dari satu sama lain, berbagi perspektif, dan menyempurnakan argumen mereka. Ini menunjukkan bahwa model TTW mampu mendorong pembelajaran berbasis dialogis yang penting dalam pengembangan kemampuan argumentasi. Menurut Hakim (2020), interaksi antar Siswa dalam pembelajaran kolaboratif mendorong munculnya gagasan baru dan memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa menulis bukan sekadar keterampilan mekanis, melainkan proses berpikir yang kompleks. Melalui model TTW, Siswa dilatih untuk menginternalisasi konsep, berlatih berpikir logis, dan mengekspresikan gagasan secara runtut. Ini menegaskan pandangan Hamidah (2022) bahwa proses kognitif dalam menulis harus dibangun secara bertahap dan sistematis.

Model TTW juga menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan demokratis, karena setiap Siswa diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Suasana seperti ini sangat penting dalam pendidikan menulis yang efektif, karena Siswa merasa dihargai dan diberdayakan. Menurut Pratiwi (2023), pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif dapat meningkatkan otonomi belajar Siswa secara signifikan.

Dari perspektif kurikulum, penerapan model TTW sejalan dengan pendekatan saintifik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Model ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan elemen penting dalam profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, model TTW tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi penting lainnya.

Berdasarkan data kuantitatif dan observasi kualitatif, dapat disimpulkan bahwa model TTW efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi Siswa SMP. Hasil ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya dan memperkuat bukti bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis proses sangat dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan menulis. Model ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara luas dalam pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah. Untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan konteks pembelajaran yang berbeda. Selain itu, pengaruh jangka panjang dari penerapan model TTW terhadap kemampuan menulis Siswa juga perlu dikaji melalui studi longitudinal.

Temuan dalam penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis TTW yang dapat digunakan oleh Guru secara praktis di kelas. Modul ini dapat dilengkapi dengan panduan aktivitas berpikir, pertanyaan pemantik diskusi, dan lembar kerja menulis yang terstruktur. Dengan demikian, model TTW dapat diterapkan lebih sistematis dan berdampak lebih besar terhadap kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Akhirnya, model Think-Talk-Write tidak hanya merupakan strategi teknis dalam pembelajaran menulis, tetapi juga filosofi pembelajaran yang menghargai proses berpikir, dialog, dan ekspresi diri. Ketika Siswa dilatih untuk berpikir sebelum berbicara dan menulis, mereka akan tumbuh menjadi pembelajar yang reflektif, kritis, dan komunikatif. Inilah esensi pembelajaran bermakna yang seharusnya menjadi ruh dalam pendidikan bahasa Indonesia di sekolah.

---

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gunungsari. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelompok eksperimen yang menggunakan model TTW dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Model TTW mendorong Siswa untuk melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara sistematis, yang berdampak positif terhadap struktur, isi, koherensi, dan kualitas argumentasi dalam teks yang mereka hasilkan.

Selain memberikan dampak pada hasil belajar, penerapan model TTW juga memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam kegiatan belajar. Tahapan diskusi dalam model ini memungkinkan Siswa untuk saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman, sedangkan tahapan menulis menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan pemikiran secara lebih runtut dan logis. Pendekatan kolaboratif ini juga mampu membentuk keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang lebih baik.

Dengan demikian, model TTW sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis, khususnya pada teks argumentasi. Guru disarankan untuk mengintegrasikan model ini dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat membangun suasana belajar yang aktif dan produktif. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menguji efektivitas model ini pada jenis teks lain dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas cakupan pemanfaatannya.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, D. (2020). Penerapan model Think-Talk-Write untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 123–132.
- Fauziah, N. (2021). Pengaruh model pembelajaran TTW terhadap keterampilan menulis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 55–66.
- Hakim, L. (2021). Literasi abad 21 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(1), 1–10.
- Hidayat, R. (2019). Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 100–112.
- Lestari, Y. (2021). Efektivitas strategi TTW dalam pengajaran menulis teks eksposisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 34–45.
- Mulyani, T. (2023). Pembelajaran berbasis saintifik dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(1), 77–89.
- Nurhadi, A. (2022). Kendala pembelajaran menulis di SMP. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 11(3), 209–220.
- Putri, E. (2022). Model TTW dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 8(2), 65–75.
- Rahmawati, S. (2019). Literasi kritis dalam pendidikan menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 89–98.
- Rohmah, I. (2020). Perkembangan kognitif remaja dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 121–130.
- Santosa, D. (2022). Profesionalisme Guru dalam penerapan model pembelajaran inovatif. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 10(2), 112–125.
- Sari, A. (2020). Analisis kesulitan Siswa dalam menulis teks argumentasi. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 5(2), 67–78.
- Sukmawati, T. (2022). Evaluasi kemampuan menulis argumentasi Siswa SMP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 45–53.

- 
- Widodo, S. (2021). Pembelajaran HOTS dalam pengajaran menulis. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 88–98.
- Wulandari, M. (2021). Keterampilan menulis sebagai bagian dari kompetensi berbahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 13–24.